

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap kegiatan perusahaan bisnis mengharapkan tingkat laba secara maksimal dari setiap pengelolaan entitas. Laba tercipta atas hasil dari pendapatan atau penjualan barang yang dikurangi dengan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan laba yang diperoleh untuk mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius bagi perusahaan (Idi & Borolla, 2021).

Dalam suatu bisnis, perusahaan harus siap dengan segala tantangan serta masalah yang akan dihadapi dikemudian hari. Adapun masalah-masalah itu sendiri dapat berasal dari eksternal maupun internal perusahaan itu sendiri. Kerugian termasuk hal yang tidak dapat dihindari dalam resiko bisnis. Kerugian bisnis jangka panjang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan bahkan hingga kebangkrutan yang mana dapat dilihat dari kinerja laporan keuangan yang dibuat perusahaan per periode yang telah ditetapkan. Maka dari itu perusahaan dapat melakukan atau merancang strategi agar suatu perusahaan mampu mencapai tujuannya salah satunya perusahaan dapat melakukan analisis SWOT untuk menilai masalah yang akan dihadapi perusahaan dan memanfaatkan situasi yang ada untuk pengembangan bisnis tersebut serta melakukan analisis kebangkrutan sekiranya perusahaan mulai mendapatkan salah satu ciri atau indikator awal

penyebab terjadinya kebangkrutan agar segera menemukan solusi atas masalah yang dihadapi perusahaan.

Dalam mengetahui suatu perkembangan perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangannya, dimana kinerja keuangan dapat menunjukkan pergerakan aktivitas atau perkembangan perusahaan dalam periode tertentu serta dapat digunakan untuk menilai bagaimana cara perusahaan mencapai tujuannya serta sebagai dasar informasi untuk perencanaan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan merupakan hasil usaha perusahaan dalam kegiatan usaha dalam satu periode tertentu. Pada PSAK No.1 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui berapa tingkat kesehatan sebuah perusahaan dan tingkat kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, apakah kinerja keuangan mengalami peningkatan atau penurunan (Mar'ati Nafisatin, Suhadak, 2014). Maka dari itu penting bagi suatu perusahaan untuk dapat menganalisis, memperhatikan, memperbaiki serta menyusun strategi agar suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik dimulai dengan pengendalian internal dibagian sumber daya manusia, perbaikan kualitas laporan keuangan, strategi penjualan, target dan kebutuhan pasar dan lain sebagainya untuk dapat mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Adapun tujuan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Adapun salah satu tujuan jangka pendek dari suatu perusahaan yaitu menghasilkan laba sedangkan tujuan jangka panjang yaitu memaksimalkan kinerja dan nilai dari suatu perusahaan itu sendiri.

Kebangkrutan atau *bankruptcy* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya (Prihadi, 2011). Terdapat indikasi awal dari perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, hal tersebut bisa diketahui lebih cepat jika melakukan analisa pada laporan keuangan. Gejala awal terjadinya kebangkrutan ditandai dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan, apabila kondisi kesulitan keuangan tidak ditangani dengan tepat maka kebangkrutan atau likuidasi dapat terjadi pada perusahaan tersebut. Bagi pihak manajemen perusahaan prediksi terhadap kesulitan keuangan merupakan hal yang perlu dilakukan pada setiap periode karena mengingat pentingnya mengetahui kondisi *financial* perusahaan. Semakin dini kondisi *financial distress* diketahui maka semakin baik kesempatan bagi perusahaan untuk mengatasi kondisi keuangannya. Sehingga manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. (Suharto, 2015).

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Harlan D. Platt, 1990). Dalam arti lain *financial distress* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat. *Financial distress* ini terjadi karena ada beberapa faktor salah satunya yaitu jumlah kewajiban yang terlalu besar dan aktivitas sehingga perusahaan mengalami kerugian (Sari et al., 2020).

Financial distress juga termasuk suatu resiko yang mungkin saja dapat terjadi di suatu entitas atau perusahaan karena disebabkan kesulitan keuangan. Namun, hal ini dapat dicegah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan berbagai macam rasio atau alat ukur yang mana hasil dari analisis dapat menjadi suatu informasi terkait keadaan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki suatu keadaan perusahaan sebelum terjadinya hal yang lebih buruk seperti likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan.

Sebelum memprediksi atau membuat suatu hipotesis terkait *financial distress* ada baiknya untuk mengetahui ciri-ciri bagaimana suatu perusahaan dikatakan sehat ataupun tidak sehat. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik berdasarkan total aset, total modal ataupun total pembelian. Besarnya tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dimana akan mempengaruhi minat investor (Aulia et al., 2018). Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu (Maharani, 2012).

PT. Duta Persada Tehnik termasuk kedalam perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa atau dapat juga dikatakan usaha yang bergerak di industri pengolahan atau dan perakitan (*assembling*), yang mana bidang yang digeluti berfokus pada proses manufaktur dies, jig, fixture maupun MOLD. Perusahaan ini juga dapat dikatakatan sebagai perusahaan industri

pengolahan. Menurut (Badan Pusat Statistik, n.d.) industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Disini peneliti akan meneliti terkait analisis *financial distress* di perusahaan terkait yang mana berkesinambungan dengan fenomena yang tengah terjadi diperusahaan ini yaitu salah satunya kesulitan dalam pemenuhan kewajiban.

Adapun masalah atau fenomena yang terdapat dalam penelitian ini yang berjudul Analisis *Financial Distress* dan Faktor yang Mempengaruhinya Terhadap Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Duta Persada Tehnik adalah perusahaan ini memiliki masalah dalam kondisi keuangannya, dimana peneliti akan menganalisis terkait faktor penyebab terjadinya masalah serta memprediksi adakah potensi kebangkrutan pada perusahaan terkait. Pihak perusahaan menyatakan bahwa perusahaannya sedang mengalami kesulitan pemenuhan kewajiban khususnya pembayaran gaji karyawan yang disebabkan oleh piutang yang terlambat dibayarkan dari pihak customer pada pihak perusahaan sehingga berpengaruh terhadap keterlambatan waktu penggajian karyawan dikarenakan perusahaan berdiri hanya dengan modal pribadi pemilik perusahaan dan tidak ada investor asing atau dari luar perusahaan dan hanya bergantung pada modal pribadi pemilik dan *income* yang didapatkan dari pihak *customer*. Selain itu piutang yang terlambat dibayarkan dari pihak customer juga menyebabkan sulitnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada pihak

pemasok bahan baku, hal ini juga dapat menyebabkan kekurangan atau kesulitan pemenuhan bahan baku dalam pembuatan dan penyediaan barang yang dibutuhkan oleh *customer* sebab pemenuhan kewajiban sebelumnya tertunda atau belum dibayarkan pihak perusahaan kepada pemasok bahan baku. Aset dan modal yang terus berkurang juga menjadi salah satu masalah yang mungkin akan menimbulkan kondisi kesulitan keuangan terus menerus yang jika ini terjadi dalam jangka panjang dan modal tidak dapat berputar untuk memenuhi kebutuhan seperti proses produksi atau dalam hal biaya operasional untuk menghasilkan laba dan peningkatan penjualan maka perusahaan bisa saja mengalami hal terburuk setelah terjadinya kondisi kesulitan keuangan yaitu kebangkrutan.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* menurut (Subramanyam, 2014) terdapat beberapa ciri perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu, terjadinya penurunan perputaran asset (TATO), penurunan penjualan, perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, serta tingkat hutang yang semakin tinggi. Adapun beberapa indikator yang telah disebutkan para ahli diatas akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1

**Data Penjualan, Laba Bersih, Modal dan Total Hutang
PT. Duta Persada Tehnik**

	2019	2020
Penjualan	10.330.332.132	11.714.403.787
Laba Bersih	714.467.102	1.399.342.558
Modal	2.882.754.361	3.323.258.924
Total Hutang	2.740.313.034	3.147.099.127

Sumber : Laporan keuangan PT. Duta Persada Tehnik

Tabel 1.2

Data Total Asset Turn Over (TATO)

	Dalam Kali	Dalam %
2019	0,53 Kali	53%
2020	0,58 Kali	58%

Sumber : Laporan keuangan PT. Duta Persada Tehnik yang diolah

Dilihat dari data tabel 1.1, data menunjukkan peningkatan pada total hutang dari 2019 ke 2020. Sedangkan pada tabel 1.2 menunjukkan kenaikan perputaran asset atau (TATO) dari 2019 ke 2020 sebanyak 2%. Meskipun perputaran asset mengalami kenaikan, hal itu tidak dapat menyatakan bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi sehat karena Menurut (Kasmir, 2016 : 208), *total asset turn over ratio* dikatakan sangat baik jika nilainya >2 kali. Maka dapat dikatakan pula kondisi perusahaan yang sehat berada pada nilai 1-1,99 kali atau ≥ 2 kali, sedangkan perusahaan yang mejadi bahan penelitian memiliki nilai TATO yang tidak lebih dari 1 kali. Maka tidak ada salahnya jika dilakukan analisis dini terkait prediksi kebangkrutan dikarenakan ada beberapa faktor-faktor lain yang menjadi alasan untuk perlunya informasi lebih terkait prediksi kebangkrutan perusahaan. Karna dalam perusahaan terkait yang menjadi tempat riset peneliti, pihak perusahaan telah menyatakan bahwa perusahaannya sudah termasuk mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* maka dari itu banyak upaya yang sedang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan perusahaan dan memperbaiki kondisi perusahaan khususnya pada kinerja keuangan perusahaan agar terlepas dari kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan serta mencegah terjadinya hal yang lebih buruk yaitu kebangkrutan perusahaan itu sendiri.

Suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi *financial distress* tidak dapat dikatakan suatu perusahaan yang bangkrut, karna *financial distress* hanyalah indikator awal suatu kebangkrutan yang dapat diatasi sebelum terjadinya kebangkrutan itu sendiri. Kesulitan keuangan sendiri umumnya sering dikaitkan dalam kesulitan atau tidak dapat memenuhi kewajibannya yang mana jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kebangkrutan. Banyak perusahaan besar yang bangkrut atau pailit karena tiadak dapat mengatasi kondisi kesulitan keuangan ini contohnya PT. Modern Internasional Tbk (MDRN) melalui anak usahanya PT. Modern Sevel Indonesia memutuskan untuk menutup kegiatan usahanya gerai 7-Eleven (Sevel) per 30 Juni 2017. 7-Eleven tutup setelah menjadi salah satu tempat nongkrong favorit anak muda Jakarta. Tutupnya 7-Eleven sendiri ditengarai karena beberapa sebab, salah satunya besarnya biaya operasi (Ningrum. Aditia, 2019)

Dalam memprediksi risiko kebangkrutan suatu perusahaan akibat *financial distress* terdapat beberapa macam metode, salah satunya Metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan metode yang paling sering dipilih oleh peneliti karena lebih sesuai untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan konstruksi baik ketika ekonomi dalam kondisi sedang baik maupun buruk sehingga lebih relevan untuk membantu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode Altman merupakan predictor delisting terbaik dibandingkan metode Zmijewski dan Springate karena mempunyai tingkat akurasi yang paling tinggi dan tepat (Hadi & Anggraeni, 2008)

Pada penelitian terdahulu dengan judul Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score Pada PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia TBK pada penelitian

(Reni, 2022) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis laporan keuangan pada tahun 2014-2018 menggunakan metode Altman Z-Score menyatakan bahwa perusahaan berada dalam zona berbahaya dan berpotensi mengalami kebangkrutan dimana perusahaan mengalami kerugian selama lima tahun terakhir. Dalam kasus ini prediksi kebangkrutan juga berkaitan dengan tingginya total liabilitas, tingginya beban pokok produksi, menurunnya tingkat penjualan serta faktor diluar faktor keuangan adalah manajemen yang tidak efektif. Adapun pada kasus lain yang berjudul Analisis Potensi Kebangkrutan Pda PT. Prima Mulia Engineering Dengan Metode Altman Z-Score oleh (Yulita S.M dan Sitorus Marison, 2022) menyimpulkan bahwa perusahaan yang diteliti berada di zona abu-abu atau *grey area* setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2017-2019 sedangkan pada tahun 2020 perusahaan pada kondisi berbahaya atau dapat dikatakan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Dalam penelitian lain yang berjudul Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018 oleh (Idi & Borolla, 2021) Menyimpulkan bahwa PT. Golden Plantation Tbk mengalami *financial distress* dimana hal ini disebabkan akibat pemilihaan utang yang digunakan perusahaan. Penggunaan utang lancar yang dimiliki perusahaan terus meningkat tiap tahun, melebihi nilai asset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga modal kerja perusahaan juga benilai negatif. Dari penelitian ini hutang sangat berpengaruh pada kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat dan menganalisis apakah ada hal-hal lain yang mempengaruhi kesulitan keuangan dilihat dari analisis *financial distress* yang mana penulis akan menggunakan Metode Altman Z-Score sebagai

alat ukurnya serta melihat faktor eksternal dan internal perusahaan yang mempengaruhi terjadinya kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang mana data akan disimpulkan melalui wawancara dengan staff bagian keuangan juga dengan menganalisis dan memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan.

Dari beberapa referensi penelitian, penulis tertarik untuk menganalisis serta mendapatkan informasi langsung dari pihak perusahaan terkait fenomena yang sedang dialami perusahaan karena banyaknya perusahaan yang bangkrut karna terlambat melakukan analisis atau prediksi kebangkrutan sehingga tidak mempersiapkan atau mengambil tindakan dan terjadilah kebangkrutan perusahaan.

Dari pemaparan permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. DUTA PERSADA TEHNIK”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis menemukan atau mengidentifikasi masalah yang terdapat di perusahaan yaitu kesulitan dibidang keuangan disebabkan oleh kekurangan modal yang berdampak pada produksi barang. Serta penjualan pada perusahaan mengalami peningkatan tetapi tidak memenuhi standar perusahaan yang sehat dalam perhitungan rasio keuangan. Adapun masalah lainnya yaitu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* hingga berpengaruh terhadap pemenuhan kewajiban juga terhadap ketetapan waktu

penggajian karyawan, sehingga penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan terkait.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap kebangkrutan.
3. Mengevaluasi faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi Kebangkrutan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam judul yang diambil penulis adalah sebagai berikut :

1. Apakah Altman Z-Score digunakan sebagai alat untuk menganalisis kebangkrutan?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kebangkrutan?
3. Apakah faktor-faktor lainnya mempengaruhi kebangkrutan pada perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah Altman Z-Score digunakan untuk mengukur prediksi kebangkrutan.
2. Untuk menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

3. Untuk mengevaluasi apakah faktor-faktor lainnya mempengaruhi kebangkrutan pada perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu manfaat bagi peneliti, bagi perusahaan dan pem. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi peneliti
 1. Mampu meningkatkan pemahaman dalam menganalisis prediksi kebangkrutan
 2. Menambah wawasan seputar fenomena yang terjadi di lapangan terkait judul yang diteliti.
- b. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan
 1. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait judul Analisis *Financial Distress* dan Faktor yang Mempengaruhinya Terhadap Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score serta
 2. Sebagai referensi pelengkap terbaru dari penelitian sebelumnya.
- c. Manfaat bagi perusahaan
 1. Sebagai informasi atau bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan dan keputusan terkait fenomena yang dialami perusahaan.

2. Memberi gambaran tentang kondisi yang sedang dialami perusahaan sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan atau evaluasi untuk masa yang akan datang.

d. Manfaat bagi universitas

1. Meningkatkan reputasi universitas melalui penelitian yang akan dipublikasi.
2. Sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya pada mahasiswa di universitas yang akan melakukan penelitian terkait prediksi kebangkrutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

a. Teori Agency

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh (Jensen, M & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak manajer (agen) dengan pemegang saham (Prinsipal). Kedua belah pihak terkait kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham kepadanya. Untuk kepentingan tersebut, prinsipal akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya.

Penulis memilih teori ini karena teori keagenan ini berkaitan tentang pemisahan hubungan antara *principal* dan *agent* dimana dalam perusahaan ini *principal* adalah owner yang merupakan pihak yang memberikan perintah, mengawasi serta memberikan masukan atas tugas yang dilakukan (*agent*). Sedangkan agen dalam perusahaan ini yaitu pihak manajemen yang menerima dan menjalankan tugas sesuai perintah dan kehendak *principal*.

b. Teori Signal

Teori sinyal menurut (Akerlof, 1970) adalah situasi dimana penjual memiliki informasi lebih daripada pembeli. Adanya sinyal dari penjual

mengenai informasi terkait produk menyebabkan pembeli mengetahui lebih jauh informasi mengenai produk yang akan dikonsumsi sehingga penilaian terhadap kualitas produk dapat dilihat oleh pembeli secara lebih akurat. Pada dasarnya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan menjadi pihak yang terdorong untuk menyajikan informasi seputar laporan keuangan terhadap pihak-pihak pemangku kepentingan sehingga situasi perusahaan dapat diketahui.

Teori sinyal (*Signaling Theory*) ini dikembangkan oleh (Ross, 1977) yang menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan melakukan investasi. Teori sinyal yang memberikan informasi keuangan dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak investor. Terjadinya asimetris informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak investor.

Penulis memilih teori ini karena berkaitan antara agen dan prinsipal dimana pada perusahaan, pihak manajemen (agen) akan memberikan sinyal atau tanda kepada owner (prinsipal) terkait kondisi perusahaan serta informasi lainnya yang dapat berguna sebagai pengambilan keputusan.

2.2 Uraian Teoritis

2.2.1 Kebangkrutan Perusahaan

a. Pengertian Kebangkrutan Menurut Para Ahli

Menurut (Prihadi, 2011) kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Pada pasal 1 butir 1 UU No. 37 Tahun 2004, “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang”. Sedangkan menurut (Rudianto, 2013) kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya kepada debitur sehingga perusahaan tidak mempunyai kecukupan dana dalam menjalankan operasi usahanya dan tidak tercapainya profit serta tujuan perusahaan.

b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dibagi menjadi tiga, yaitu : Sistem Perekonomian, faktor eksternal

perusahaan dan faktor internal perusahaan (Hartanto, 1984). Faktor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab *financial* dan non *financial* sedangkan faktor eksternal adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kontrol dari pemimpin perusahaan atau badan usaha (Munawir, 2002:289).

Adapun faktor internal yang meliputi sebab *financial* pada perusahaan manufaktur antara lain :

1. Hutang yang terlalu besar dan tidak dapat terpenuhi dengan tepat waktu.
2. Besarnya piutang tak tertagih.
3. Modal yang semakin berkurang dan tidak dapat mencukupi biaya operasional.

Sedangkan faktor eksternal non *financial* antara lain :

1. Banyaknya persaingan perusahaan sejenis
2. Naiknya harga bahan baku atau sulitnya bahan baku didapat sehingga berdampak pada turunnya proses produksi sehingga berpengaruh terhadap penjualan dan laba perusahaan.

2.2.2 *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress* Menurut Para Ahli

Menurut (Brigham E.F dan Daves P.R., 2003) kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen

serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Financial distress juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver, 2010).

Pada pendapat lainnya, *financial distress* diartikan sebagai kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pada saat terjadi kesulitan keuangan, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja atau working capital (Baimwera, B., & Muriuki, 2014)

Permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. pengolahan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2012 : 291).

Dari pendapat-pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang salah satunya diakibatkan atau ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, yang mana keadaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja. Kondisi tersebut

dapat menimbulkan masalah yaitu jumlah hutang lebih besar dari jumlah aktiva, hal itu dapat diakibatkan dari pengambilan keputusan yang kurang tepat pada manajemen serta kurangnya pengawasan kondisi keuangan dimana jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.

b. Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Terdapat tiga aspek penyebab terjadinya *financial distress* yang dilihat dari keadaan kondisi keuangan perusahaan. Ketiga aspek tersebut yaitu kekurangan modal terlalu besarnya beban hutang yang dimiliki dan perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan (Lienanda & Ekadjaja, 2020).

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya *financial distress* juga bermacam-macam. Menurut (Lizal, 2002) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

c. **Manfaat Analisis *Financial Distress***

Adapun beberapa manfaat diakukannya analisis *financial distress* adalah sebagai informasi dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki suatu kondisi perusahaan agar tidak terjadinya kebangkrutan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah (Almilia L. S. dan Kristijadi. E., 2003) :

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern-nya*, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan

mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

d. Indikator yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Ada beberapa indikator yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan yang dapat diamati dari pihak eksternal, yaitu :

1. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
2. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
5. Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah :

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mendeteksi keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak (Kamal, 2012)

e. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Faktor Umum
 - a) Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
 - b) Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c) Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d) Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan
 - a) Sektor pelanggan, Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b) Sektor pemasok, Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c) Sektor pesaing, perusahaan jangan melupakan pesaing karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor Internal Perusahaan
 - a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayarkan oleh pelanggan pada waktunya.
 - b) Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah : hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aaktifa tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.
 - c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan. (Jauch Lawrence R. William F. Glueck, 2004)

f. Hubungan *Financial Distress* dan Kebangkrutan

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yang menjadi salah satu tahap awal atau indikasi dapat terjadinya suatu kondisi yang lebih buruk yaitu kebangkrutan. Sedangkan kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban dan tidak mampu lagi melakukan proses produksi dan operasional pada perusahaan sehingga menutup perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan telah

dikatakan pailit. Keterkaitan lainnya akan dijelaskan pada bab pembahasan setelah dilakukannya analisis.

2.2.3 Altman Z-Score

Altman adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, Altman lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasar teori dari kenyataan yang sebelumnya.

Berdasarkan penelitian analisa diskriminan, Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Model yang dinamakan z-score dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai "Z" yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-

Score. *Z-Score* merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan (Mastuti et al., 2012).

Altman tidak hanya melakukan sekali penelitian, dia terus menyempurnakan penelitiannya agar semua sektor atau instansi dapat menggunakan rumusnya dalam menganalisis potensi kebangkrutan.

a. Altman Z-Score 1968 Model Pertama

Dalam penelitian (Altman, 1968), Altman menggunakan 66 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dengan periode beberapa tahun, kemudian sampel perusahaan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 33 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 33 perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Altman mengkompilasi 22 variabel yang merupakan rasio untuk dievaluasi, yang mana variabel diklasifikasikan kedalam lima kategori rasio standar yaitu : rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan aktifitas yang dapat dikombinasikan setelah melakukan penelitiannya untuk melihat perbedaan dari perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau yang tidak bangkrut. Adapun rumus Altman Z-Score 1968 adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 1,2 x_1 + 1,4 x_2 + 3,3 x_3 + 0,6 x_4 + 1,0 x_5$$

(Altman, 1968:594)

Keterangan :

Z = *Bankruptcy Indeks*

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Asset*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes / Total Asset*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

X_5 = *Sales / Total Asset*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *discriminant analysis*.

Menurut Altman, terdapat angka-angka *cutoff* yang menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang, maka angka tersebut dikategorikan Altman menjadi tiga, antara lain :

1. $> 2,99$ = Perusahaan tergolong dalam kategori sehat
2. $1,81 - 2,99$ = Perusahaan tergolong dalam *grey area*
3. $< 1,81$ = Perusahaan tergolong dalam kategori bangkrut.

b. Altman Z-Score Revisi 1983

Model kedua yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman adalah penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model revisi ini mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan dari model sebelumnya. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0,71 x_1 + 0,847 x_2 + 3,108 x_3 + 0,42 x_4 + 0,988 x_5$$

Keterangan :

Z' = *Bankruptcy Indeks*

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Asset*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes / Total Asset*

X_4 = *Book Value of Equity / Book Value of Total Debt*

X_5 = *Sales / Total Asset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983), yaitu:

1. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak).
3. Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c. **Altman Z-Score Modifikasi**

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi kembali modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Adapun persamaan altman yang di modifikasi adalah sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56 x_1 + 3,26 x_2 + 6,72 x_3 + 1,05 x_4$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman modifikasi , yaitu:

1. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak).
3. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Adapun penjelasan dari variabel-variabel dalam metode Altman Z-Score untuk memperoleh dalam pembelajaran bagi pihak yang membutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja dibagi dengan Total Aset (X_1)

Rasio ini untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar- utang lancar).

2. Laba ditahan dibagi dengan Total Aset (X_2)

Rasio ini merupakan rasio *profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

3. Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga dibagi dengan Total Aset (X_3)

Rasio ini mengukur profitabilitas yaitu tingkat pengembalian atas aset dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.

4. Nilai pasar saham dibagi dengan Total Utang (X_4)

Rasio ini mengukur aktivitas yaitu dengan membagikan nilai pasar saham dengan total utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri.

Sumber : (Rudianto, 2013:255)

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun pembahasan dan penjabaran tentang penelitian terdahulu yang juga meneliti dengan judul serupa atau yang mendekati akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
Fitria Marlistiara dan Sutra Rimi Gusliana Mais (2019), Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Indonesia	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , Leverage tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , <i>operating capacity</i> berpengaruh negatif dan sales growth tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

<p>Nurkhalidah Rian Sari, Hasbiyadi, Muhammad Faisal Arif (2020), Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 10 No. 1</p>	<p>Mendeteksi <i>Financial Distress</i> dengan Model Altman Z-Score</p>	<p>Berdasarkan pengujian terhadap 5 (lima) hipotesis yang dilakukan, disimpulkan sebagai berikut: Working Capital to Total Asset, Retained Earning to total asset, Earning before interest and tax to total asset, Market value of equity to book value of debt, Sales to total asset tidak berpengaruh terhadap financial distress.</p>
<p>Firda Mastuti, Muhammad Saifi, dan Devi Farah Azizah (2013), Fakultas Ilmu Administrasi</p>	<p>Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan</p>	<p>Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score terdapat 1 Perusahaan yang diestimasi bangkrut atau diprediksi dalam kondisi buruk selama tahun 2010 sampai dengan 2012.</p>
<p>Selly Tania, Leni Nur Pratiwi dan Banter Laksana (2021), Indonesian Journal of</p>	<p>Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-</p>	<p>Kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan pada aset, ekuitas, dan</p>

<p>Economics and Management Vol 1, No. 3</p>	<p>Score Modifikasi Pada PT. Inti (Persero)</p>	<p>pendapatan dipengaruhi oleh hasil penjualan yang berkurang. Selain itu hutang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Hasil dari prediksi kebangkrutan yang dilakukan menggunakan perhitungan Altman Z-Score pada PT. INTI (Persero) selama lima tahun berturut-turut menunjukkan hasil di tahun 2015-2019 perusahaan berada dikelompok <i>financial distress</i> atau kesulitan keuangan, jika hal tersebut terjadi dalam beberapa tahun kedepan maka akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.</p>
<p>Cintya Meiske Idi dan Johanis Darwin Borolla (2021),</p>	<p>Analisis <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode</p>	<p>PT. Golden Plantation Tbk mengalami <i>financial distress</i></p>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Vol, 2 No. 1	Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014- 2018	yang terlihat melalui analisis yang telah dilakukan menggunakan metode altman z-score.
-------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

2.4 Kerangka Konseptual

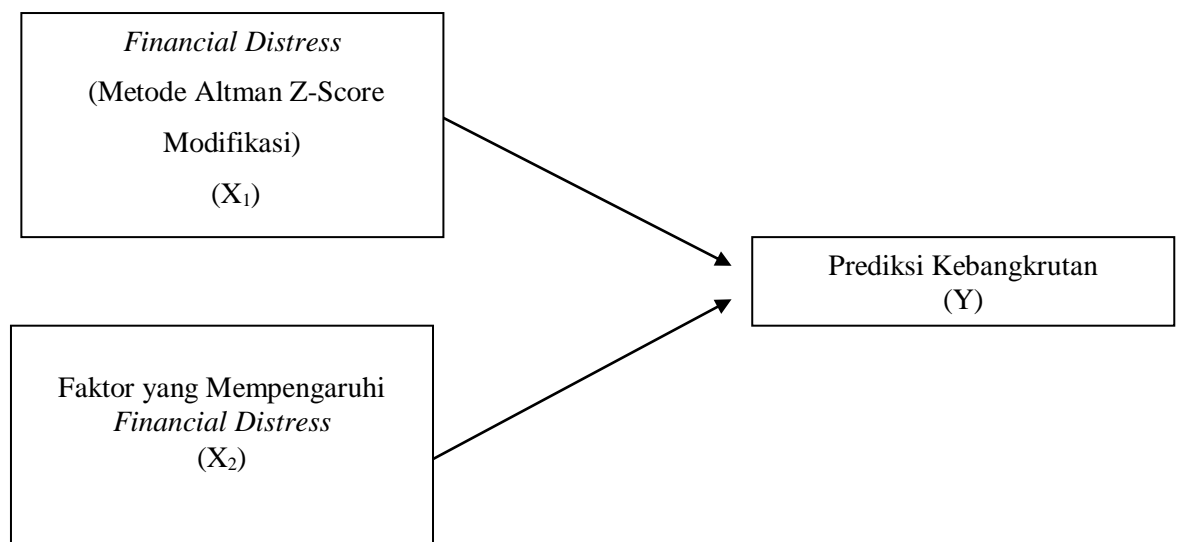
2.4.1 Hubungan *Financial Distress* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang biasa dialami oleh suatu perusahaan, dimana kesulitan keuangan merupakan salah satu indikator awal terjadinya kebangkrutan. Dalam penelitian terdahulu oleh (Gantino & Jonathan, 2020) menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara *financial distress* terhadap kebangkrutan yang dianalisis berguna untuk mengetahui apakah *financial distress* yang dialami perusahaan memiliki potensi kebangkrutan atau tidak. Jika analisis dilakukan lebih awal, maka perusahaan dapat mengambil tindakan antisipatif agar tidak terjadinya kebangkrutan. Hubungan antara *financial distress* dan prediksi kebangkrutan ini juga berkaitan pada teori sinyal, dimana pihak manajemen akan memberi sinyal atau tanda kepada pihak yang membutuhkan informasi terkait kondisi perusahaan.

2.4.2 Hubungan Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* terhadap Prediksi Kebangkrutan

Kegagalan keuangan atau kesulitan keuangan yang berkepanjangan dapat mengakibatkan kebangkrutan dalam suatu entitas. Dalam pengertian lain oleh (Martin et.al, 1995) kegagalan keuangan yaitu dimana perusahaan dianggap gagal ketika tidak dapat memenuhi kewajiban pada

saat jatuh tempo. Pada penelitian (Jauch Lawrence R. William F. Glueck, 2004) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yang berpengaruh terhadap kebangkrutan yaitu faktor umum seperti sektor ekonomi, sosial, teknologi, dan pemerintah. Faktor eksternal meliputi sektor pelanggan, pemasok, dan pesaing. Serta faktor internal yaitu seperti terlalu besar kredit yang diberikan pada debitur, manajemen yang tidak efisien, dan penyalahgunaan wewenang. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama maka akan memperburuk kinerja keuangan serta manajemen perusahaan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Dimana faktor-faktor non-keuangan juga mulai mempengaruhi dan menyeimbangi kesulitan keuangan seperti faktor eksternal dari luar perusahaan ataupun faktor internal seperti manajemen yang menjadi tidak efektif dikarenakan kesulitan keuangan serta faktor lainnya yang menjadi pendukung terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual